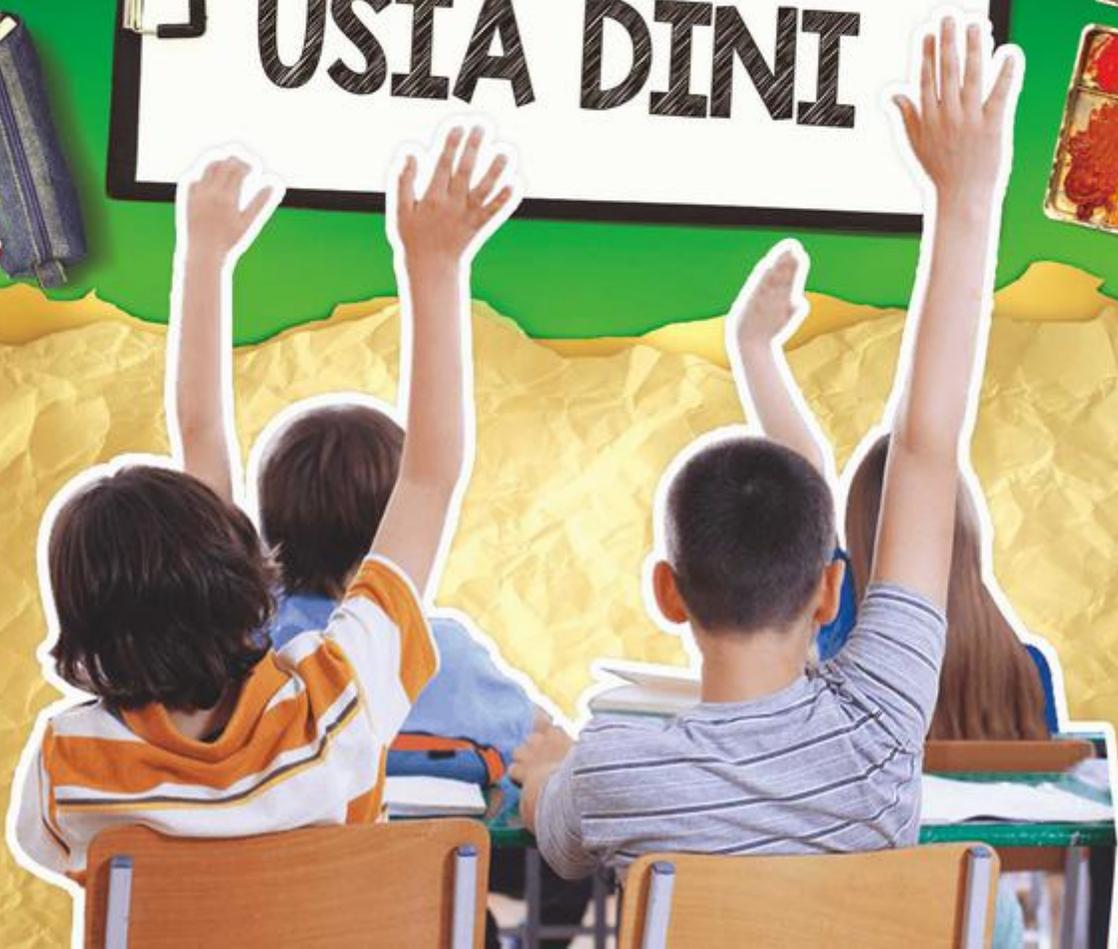


Maria Fatima Mardina Angkur, M.Pd.
Ignasius F. R. Bora, S. Fil., M.A.
Maria Dissriany Vista Banggur, S. Kom., M.Pd.

PENDIDIKAN INKLUSI & TOKOH



PENDIDIKAN
~ ANAK ~
USIA DINI



**PENDIDIKAN INKLUSI
DAN TOKOH
PENDIDIKAN ANAK USIA DINI**

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

PENDIDIKAN INKLUSI & TOKOH
PENDIDIKAN
~ ANAK ~
USIA DINI

Maria Fatima Mardina Angkur, M.Pd.
Ignasius F. R. Bora, S. Fil., M.A.
Maria Dissriany Vista Banggur, S. Kom., M.Pd.

PENDIDIKAN INKLUSI DAN TOKOH PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Penulis: Maria Fatima Mardina Angkur, M.Pd.

Ignasius F. R. Bora, S. Fil., M.A.

Maria Dissriany Vista Banggur, S. Kom., M.Pd.

ISBN: 978-623-495-652-8

Copyright ©Desember 2023

Ukuran: 15,5 cm X 23 cm; hlm.: viii + 56

Penyelar Aksara: Ira Atika Putri

Desainer sampul: Rian Saputra

Penata isi: Rian Saputra

Cetakan I: Desember 2023

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh

CV. Literasi Nusantara Abadi

Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Kav. B11 Merjosari

Kecamatan Lowokwaru Kota Malang

Telp : +6285887254603, +6285841411519

Email: penerbitlitnus@gmail.com

Web: www.penerbitlitnus.co.id

Anggota IKAPI No. 209/JTI/2018

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian atau keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.



Prakata

Anak usia dini adalah tahapan pendidikan sebelum pendidikan dasar, yang berfokus pada pembinaan anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Pendidikan ini dilakukan dengan memberikan rangsangan pendidikan untuk mendukung pertumbuhan jasmani dan rohani anak sehingga mereka siap untuk melanjutkan pendidikan lebih lanjut baik dalam jalur formal; non-formal; maupun informal.

Pendidikan anak usia dini memiliki tujuan untuk membantu perkembangan dan pertumbuhan anak dalam berbagai aspek, termasuk moral dan agama fisik (motorik halus dan kasar); kecerdasan/kognitif (daya pikir dan daya cipta); serta sosio-emosional (sikap dan emosi) yang meliputi bahasa dan komunikasi. Setiap tahap perkembangan sesuai kelompok usia anak diperhatikan dan diakomodasi dalam penyelenggaraan pendidikan sebagaimana dijelaskan dalam Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009.

Anak usia dini dilihat sebagai individu yang unik, dengan dimensi jasmani dan rohani yang terpadu serta struktur biologis dan psikologis yang khas. Mereka juga merupakan bagian dari lingkungan sosial yang memengaruhi tumbuh kembang mereka, dan oleh karena itu, perlu mendapatkan pengasuhan serta pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai sosial dan budaya yang ada.

Prinsip inklusi pendidikan juga berlaku dalam konteks anak usia dini, di mana setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk mendapatkan

pendidikan, termasuk warga negara dengan kebutuhan khusus atau kesulitan belajar, seperti disleksia; disgrafia; diskalkulia; serta penyandang tunanetra; tunarungu; tunagrahita; tunadaksa; dan tunalaras. Namun, sayangnya, realitas menunjukkan bahwa jumlah anak cacat yang mendapatkan layanan pendidikan masih terbatas.

Ketidakseimbangan ini dapat diakibatkan oleh pandangan masyarakat yang menganggap kecacatan sebagai hambatan untuk berpartisipasi. Namun, sebenarnya, kecacatan bukanlah penghalang mutlak untuk berkontribusi dan belajar. Anak-anak dengan kecacatan memiliki potensi yang harus diakui dan diberikan kesempatan yang setara untuk mengembangkan diri serta mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan tingkat kebutuhan dan kesulitan mereka.

Penulis bertujuan untuk memperluas wawasan dan pengetahuan bagi pembaca, terutama mereka yang tertarik dalam bidang pendidikan dan mahasiswa yang sedang menggali lebih dalam mengenai pendidikan anak usia dini. Harapannya, buku ini akan menjadi sumber berharga pengetahuan bagi mereka yang ingin menggali aspek-aspek inti dalam pendidikan anak usia dini.



Daftar Isi

Prakata	v
Daftar Isi	vii

BAB I

PENDIDIKAN INKLUSI UNTUK ANAK USIA DINI	1
Pengertian Pendidikan Inklusif	2
Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)	4
Anak Berkebutuhan Khusus Permanen	5
Faktor Penyebab Anak Menjadi Inklusif	8
Latar Belakang Pendidikan Inklusif di PAUD	9
Implementasi PAUD Inklusif	11
Kompetensi Guru Pendidikan Inklusif	13

BAB II

TOKOH-TOKOH PENDIDIKAN ANAK USIA DINI	15
Tokoh yang Memengaruhi Adanya Pendidikan	
Anak Usia Dini	15
Tokoh Pendidikan Anak Usia Dini	26
Daftar Pustaka.....	55



BAB I

PENDIDIKAN INKLUSI UNTUK ANAK USIA DINI

Manusia lahir tanpa pengetahuan seperti kertas kosong yang belum ditulisi. Ini mencerminkan pandangan epistemologi bahwa individu tidak memiliki pengetahuan bawaan sehingga seluruh pengetahuan diperoleh melalui pengalaman dan persepsi terhadap dunia sekitar. Namun, perbedaan dalam kemampuan dan karakter manusia menimbulkan tantangan. Beberapa individu lahir dengan keberuntungan memiliki fisik dan mental yang baik, sementara yang lain mungkin mengalami keterbatasan. Hal ini dapat memengaruhi pengalaman dan perkembangan mereka menuju kedewasaan, berbeda dari anak-anak pada umumnya. Pemerintah berusaha memberikan peluang yang setara bagi semua warga negara, terutama bagi

anak usia dini (PAUD) yang memiliki perkembangan fisik dan mental yang beragam. Semua individu berhak dan memiliki kewajiban untuk menerima pendidikan berkualitas yang sama sehingga mereka dapat mencapai kedewasaan dengan baik.

Dalam Konstitusi Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 Ayat (1), serta Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa setiap warga negara memiliki hak yang setara dalam memperoleh pendidikan. Ini mengindikasikan bahwa anak-anak dengan perbedaan memiliki hak yang sama dengan anak-anak lainnya (anak-anak tanpa perbedaan) dalam hal pendidikan.

Hak asasi manusia merupakan hak-hak dasar yang melekat pada diri manusia, memiliki sifat universal dan abadi sehingga perlu dijaga; dihormati; dan dipertahankan. Republik Indonesia sebagai negara berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, memegang prinsip menghormati dan mengangkat martabat manusia. Oleh karena itu, perlindungan dan peningkatan hak asasi manusia, terutama terhadap kelompok yang lebih rentan seperti anak-anak dengan kebutuhan khusus, harus ditingkatkan.

Pengertian Pendidikan Inklusif

Pentingnya memahami dan mendefinisikan disabilitas tidak dapat diabaikan dalam konsep pendidikan inklusif. Dengan kata lain, perkembangan makna pendidikan inklusif dipengaruhi oleh pergeseran paradigma dalam cara kita memahami disabilitas. Dalam berbagai literatur, terdapat berbagai paradigma dan sudut pandang terkait pendidikan inklusif yang memiliki makna yang beragam. Misalnya, Stainback dan Nuraeni mengemukakan bahwa sekolah inklusif merujuk pada sekolah yang mampu mengakomodasi semua siswa dalam satu kelas. Sekolah tersebut memiliki kemampuan untuk menyelenggarakan program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa. Para guru memberikan dukungan dan

bantuan agar semua anak dapat mencapai keberhasilan dalam pendidikan (Nuraeni, 2014).

Istilah pendidikan inklusif secara tradisional dikaitkan dengan anak-anak yang berkelainan khusus atau memiliki kesulitan. Namun demikian, ruang lingkup pendidikan berkebutuhan khusus telah meluas hingga melibatkan anak-anak yang berbakat atau anak yang bertalenta atau bahkan anak-anak dari budaya yang berbeda dan berbicara dengan bahasa yang berbeda. Pendidikan inklusif adalah jenis pendidikan kelompok yang di dasarkan pada kekhusuan tujuan pendidikan suatu satuan pendidikan (Kustawan, 2013).

Pemerintah telah memberikan definisi mengenai pendidikan khusus, sebagaimana tercantum dalam Pasal 32 Ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Definisi tersebut menyatakan bahwa pendidikan khusus merujuk pada pendidikan bagi peserta didik yang menghadapi kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran akibat kelainan fisik, emosional, mental, sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Pemerintah juga mengadopsi definisi yang sama sesuai dengan Pasal 127 Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.

Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 merupakan penjabaran lebih lanjut dari Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Dari definisi yang konsisten tersebut, tampak bahwa pemerintah telah memiliki pandangan yang selaras terhadap konsep pendidikan inklusif. Pandangan ini bisa menjadi pedoman bagi semua pihak yang terlibat dalam pendidikan, termasuk pemerintah daerah.

Menurut Alimin (2004), pendidikan inklusif merujuk pada pendidikan yang disesuaikan untuk anak-anak dengan hambatan belajar dan perkembangan akibat kebutuhan khusus, baik itu bersifat sementara maupun permanen. Selanjutnya, istilah kebutuhan khusus akan pendidikan atau *special educational needs* mengacu pada hambatan perkembangan yang dialami oleh seorang anak secara individual.

Inklusi telah menjadi suatu pendekatan pendidikan yang semakin mendapatkan perhatian dari berbagai negara, dengan tujuan memenuhi

kebutuhan pendidikan anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Konsep ini diperkenalkan oleh Sapon-Shevin dalam O'Neil (1994—1995), yang mendefinisikan pendidikan inklusif sebagai sebuah sistem layanan pendidikan khusus yang mengharuskan semua anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pelayanan di sekolah-sekolah terdekat, dalam kelas biasa bersama dengan teman sebaya mereka. Di sisi lain, menurut Stainback (1980), sekolah inklusi adalah lembaga pendidikan yang mengakomodasi semua murid dalam satu kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang disesuaikan dengan kapabilitas dan kebutuhan tiap anak, serta memberikan dukungan dari para guru untuk mencapai keberhasilan.

Dengan mempertimbangkan batasan tersebut, secara umum dapat diartikan bahwa pendidikan inklusif merujuk pada sistem layanan pendidikan yang menyediakan pelayanan untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus di dalam kelas biasa bersama dengan teman sebaya mereka. Implementasi pendidikan inklusif menuntut sekolah untuk menyesuaikan berbagai aspek, termasuk sistem dan program pendidikan yang meliputi kurikulum, metode pembelajaran, serta penilaian, dan menyesuaikan tenaga pengajar serta fasilitas pendidikan sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak berkebutuhan khusus adalah sebutan bagi anak-anak dengan ciri-ciri khusus yang membedakan mereka dari anak-anak pada umumnya, tanpa selalu menunjukkan ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Pandangan ini ditegaskan oleh Wardani dkk., (2015) yang menyebutkan bahwa anak berkebutuhan khusus mencakup anak-anak dengan kelainan atau penyimpangan dari norma anak normal, termasuk kelainan fisik, perilaku, dan kemampuan.

Pemahaman tentang anak berkebutuhan khusus meluas dibandingkan dengan istilah anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan layanan pendidikan yang khusus dan berbeda dari anak-anak umumnya (Depdiknas, 2007). Kelainan atau perbedaan karakteristik ini

bisa mencakup berbagai aspek, seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, dan anak dengan gangguan kesehatan.

Istilah lain yang sering digunakan untuk merujuk pada anak berkebutuhan khusus termasuk anak luar biasa, anak cacat, anak cerdas istimewa, dan anak dengan potensi istimewa. Anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki perbedaan signifikan dalam perkembangan fisik, mental, intelektual, sosial, dan emosionalnya dibandingkan dengan anak-anak lain sebaya sehingga memerlukan layanan pendidikan yang khusus.

Dengan menggabungkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang menunjukkan karakteristik yang berbeda dari anak-anak umum atau sesama anak sebayanya. Konsep ini mengakui adanya kekurangan atau kelebihan tertentu dalam perkembangannya.

Anak Berkebutuhan Khusus Permanen

Anak berkebutuhan khusus yang memiliki karakteristik permanen adalah anak yang mengalami kondisi yang memerlukan perhatian dan layanan khusus dalam perkembangannya. Ini mencakup anak-anak yang menghadapi hambatan penglihatan, pendengaran, kecerdasan, mental, fisik, emosional, atau sosial, baik karena kelainan bawaan, gangguan perkembangan, atau dampak dari kecelakaan yang terjadi selama atau setelah kelahiran, yang menyebabkan kecacatan. Oleh karena itu, pelayanan pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus tidak selalu harus terbatas pada pendidikan khusus atau sekolah luar biasa (SLB). Sebaliknya, mereka juga dapat mendapatkan pelayanan inklusif di sekolah umum atau kejuruan yang terdekat dengan lingkungan di mana mereka berada.

Pemikiran ini didasarkan pada konsep pendidikan kebutuhan khusus (*special needs education*), yang merupakan dasar dari munculnya gagasan pendidikan inklusif. Pendekatan ini mendukung pemberian layanan pendidikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah umum,

mengintegrasikan mereka dengan teman sebaya dalam pembelajaran. Kategori anak berkebutuhan khusus permanen mencakup anak-anak dengan kelainan fisik atau mental serta anak-anak yang memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa.

1. Anak berkebutuhan khusus yang memiliki kelainan

Anak dengan kebutuhan khusus yang mengalami kelainan dapat dikelompokkan sebagai berikut.

a. Tunanetra

Tunanetra merujuk pada kondisi seseorang yang mengalami gangguan atau hambatan dalam indra penglihatannya. Kelompok tunanetra dapat dibagi berdasarkan tingkat gangguannya menjadi dua, yakni buta total (*total blind*) dan memiliki sisa penglihatan (*low vision*). Mereka yang termasuk dalam kelompok tunanetra menggunakan alat bantu mobilitas khusus, seperti tongkat dengan warna putih yang memiliki garis merah horizontal.

Dampak dari hilang atau berkurangnya fungsi penglihatan mendorong mereka untuk mengoptimalkan fungsi indra lain, seperti perabaan, penciuman, pendengaran, dan lainnya. Sebagai akibatnya, banyak penyandang tunanetra yang memiliki kemampuan luar biasa dalam berbagai bidang, seperti musik atau ilmu pengetahuan.

b. Tunarungu

Anak tuna rungu adalah istilah yang digunakan secara umum untuk menggambarkan kesulitan pendengaran mulai dari yang ringan hingga berat. Istilah ini mengklasifikasikan individu menjadi dua kelompok, yaitu tuli dan kurang dengar. Orang tuli adalah mereka yang telah kehilangan kemampuan pendengaran sehingga mereka kesulitan dalam memperoleh informasi bahasa melalui pendengarannya, baik dengan atau tanpa alat bantu. Orang kurang dengar merujuk pada individu yang umumnya masih dapat memproses informasi bahasa melalui pendengarannya dengan cukup, terutama dengan bantuan alat pendengar.

Menurut Dwidjosumarto (1996) istilah ketunarunguan mengacu pada seseorang yang tidak atau memiliki keterbatasan dalam mendengar suara, yang disebut tunarungu. Kondisi ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu tuli dan kurang mendengar. Tuli merujuk pada individu yang pendengarannya mengalami kerusakan, tetapi masih memiliki kemampuan pendengaran yang berfungsi baik, baik dengan atau tanpa alat bantu pendengaran.

c. Tunawicara

Tunawicara mengacu pada individu yang mengalami hambatan dalam kemampuan berbicara. Ini bisa terjadi akibat kurangnya atau tidak berfungsinya alat-alat bicara, seperti mulut, lidah, langit-langit, dan pita suara. Selain itu, gangguan pendengaran, perkembangan bahasa yang tertunda, kerusakan pada sistem saraf dan otot, serta kesulitan dalam mengontrol gerakan juga dapat menyebabkan keterbatasan dalam kemampuan berbicara.

d. Tunagrahita

Tunagrahita merujuk pada individu yang memiliki tingkat kecerdasan yang signifikan di bawah rata-rata dan ditandai dengan kesulitan dalam menyesuaikan perilaku sesuai dengan perkembangan mereka. Tunagrahita mencerminkan kondisi keterbelakangan mental, yang juga dikenal sebagai retardasi mental. Istilah tunagrahita sering kali diartikan secara setara dengan kata-kata seperti lemah pikiran, terbelakang mental, bodoh, atau dungu, dan lain sebagainya.

2. Anak kebutuhan khusus yang memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa (CI + BI)

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 5 Ayat 4 disebutkan bahwa warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus. Memberikan perhatian khusus kepada anak-anak berkebutuhan khusus (CI + BI) adalah salah satu cara untuk

mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh dan optimal (Kustawan, 2013).

Konsep bakat istimewa menurut Renzulli (dalam Kustawan, 2013) menggambarkan interaksi antara tiga sifat dasar manusia yang terpadu, yaitu kemampuan umum di atas rata-rata; komitmen tinggi terhadap tugas; dan kreativitas yang tinggi. Anak berbakat istimewa adalah anak yang mampu mengembangkan dan menggabungkan ketiga aspek ini dalam tindakan-tindakan yang memiliki nilai. Identifikasi peserta didik yang memiliki potensi cerdas istimewa memerlukan pendekatan multi-dimensional, yaitu menggunakan lebih dari satu kriteria (bukan hanya berdasarkan kecerdasan saja).

Batasan untuk mengidentifikasi peserta didik cerdas istimewa adalah yang memiliki dimensi kemampuan umum dengan skor IQ 130 ke atas (menggunakan skala Wechsler atau skala tes lain yang setara), kreativitas tinggi dengan skor CQ di atas nilai baku tinggi atau satu standar deviasi di atas rata-rata, serta memiliki komitmen terhadap tugas dengan skor TC dalam kategori nilai baku baik atau satu standar deviasi di atas rata-rata. Konsep ini dikenal sebagai konsepsi tiga cincin menurut teori Renzulli (1978) yang banyak digunakan dalam pengembangan pendidikan bagi anak-anak cerdas istimewa dan berbakat istimewa (*gifted and talented children*).

Faktor Penyebab Anak Menjadi Inklusif

Berdasarkan hasil penelitian, diperkirakan sekitar 7,9 juta bayi setiap tahun atau sekitar 6% dari total kelahiran di seluruh dunia lahir dengan kondisi cacat. Meskipun beberapa cacat bawaan dapat diatasi dan diobati, diperkirakan bahwa sekitar 3,2 juta anak akan hidup dengan cacat sepanjang hidupnya. Poin pentingnya, kenyataannya adalah bahwa 50% dari bayi yang lahir dengan cacat tersebut memiliki ibu yang tidak mengalami gangguan selama kehamilan dan janin yang sehat selama periode kehamilan. Ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor sebagai berikut.

1. Genetika

Dalam aspek ilmiah, salah satu faktor yang dapat menyebabkan lahirnya bayi dengan cacat adalah faktor genetika. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa dari setiap 100 kelahiran bayi cacat, sekitar 25 bayi mengalami cacat akibat faktor genetika. Namun, hal ini tidak berarti bahwa orang tua dari bayi yang lahir cacat juga memiliki cacat yang sama. Sebaliknya, kemungkinan salah satu dari orang tua merupakan pembawa gen cacat tertentu (*carier*).

Sebagai contoh, meskipun calon pasangan Anda mungkin terlihat normal secara fisik dan mental, tetapi ada kemungkinan bahwa salah satu dari mereka adalah pembawa gen cacat. Jika salah satu pasangan adalah pembawa gen cacat maka kemungkinan ada potensi untuk keturunan dengan kelainan fisik. Oleh karena itu, sebelum memutuskan untuk menikahi seseorang, penting untuk memeriksa riwayat cacat yang ada dalam keluarga calon pasangan Anda.

2. Lingkungan

Faktor lingkungan, yang mencakup radiasi, merokok, penggunaan obat-obatan, alkohol, dan penyakit, dapat menjadi penyebab kelahiran bayi dengan cacat. Berdasarkan hasil penelitian, sekitar 10% dari kasus kelahiran bayi cacat disebabkan oleh faktor lingkungan. Oleh karena itu, selama masa kehamilan, sangat penting untuk menghindari paparan zat-zat kimia dan tidak sembarangan mengonsumsi obat-obatan. Mengikuti nasihat dokter merupakan langkah yang bijaksana.

Selain itu, paparan radiasi sinar matahari juga perlu dihindari oleh ibu hamil, karena sinar matahari dapat memiliki dampak negatif. Oleh karena itu, disarankan untuk tidak terpapar langsung sinar matahari selama kehamilan.

3. Faktor lain

Meskipun hingga saat ini masih belum sepenuhnya dipahami apa yang menyebabkan kelahiran bayi dalam keadaan cacat, faktor-faktor lain tampaknya memberikan sumbangan sebesar 65% terhadap penyebab



BAB II

TOKOH-TOKOH PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Tokoh yang Memengaruhi Adanya Pendidikan Anak Usia Dini

1. Martin Luther (1483—1546)

Martin Luther, yang lahir pada tanggal 10 November 1483 dan meninggal pada tanggal 18 Februari 1546 pada usia 62 tahun, dikenal sebagai Bapak Reformasi. Salah satu kontribusi besar Martin Luther adalah penekanannya terhadap pentingnya pendirian sekolah untuk mengajarkan anak-anak membaca. Ia juga berpendapat bahwa wajib belajar

adalah suatu hal yang penting untuk diberlakukan. Selain itu, Luther meyakini bahwa pendidikan musik dan fisik harus menjadi bagian integral dari kurikulum. Baginya, keluarga merupakan institusi yang paling penting dalam pendidikan anak. Oleh karena itu, ia mendorong para orang tua untuk membimbing anak-anak mereka dalam pendidikan agama, terutama di lingkungan rumah. Luther sangat peduli dan memahami pentingnya pendidikan dalam membentuk serta mempersiapkan generasi mendatang (Morrison, 2018; Patmonodewo, 2008).

Sementara, pengaruh pemikiran Martin Luther terhadap pendidikan (Morrison, 2018) antara lain sebagai berikut.

- a. Pendidikan yang merata dan mencakup semua lapisan masyarakat (universal).
- b. Pentingnya mendapatkan dukungan dari masyarakat dalam hal pendidikan.
- c. Pemberian pengajaran membaca kepada seluruh anak-anak.

Konsep pendidikan anak yang dikembangkan Martin Luther antara lain (Maryatun & Hayati: 2010) sebagai berikut.

- a. Sekolah merupakan tempat di mana anak-anak dapat belajar berbagai keterampilan, seperti membaca; menulis; berhitung; musik; dan olahraga. Di sekolah, seluruh aspek akademik dan estetika dikembangkan, serta mendukung proses tumbuh kembang anak.
- b. Keluarga memiliki peran sangat penting dalam pendidikan anak. Keluarga menjadi dasar bagi perkembangan anak di masa depan. Kemampuan, keterampilan, dan perilaku anak di sekolah banyak dipengaruhi oleh pendidikan yang diterima di rumah. Sekolah bertanggung jawab untuk mengembangkan pengetahuan dan perilaku positif anak, serta mengurangi hal-hal negatif dan memperkuat konsep positif yang telah diajarkan di keluarga.
- c. Selain menjadi tempat untuk proses sosialisasi, sekolah juga memiliki peran dalam pendidikan moral dan agama. Kegiatan sosialisasi membantu anak untuk berperilaku positif dan

mengurangi perilaku negatif agar lebih dapat diterima di lingkungan sosial. Oleh karena itu, aspek moral dan agama juga diperhatikan dan ditanamkan di lingkungan sekolah.

Pemikiran Martin Luther memiliki dampak yang signifikan terhadap pendidikan anak usia dini, terutama dalam pentingnya mendirikan lembaga-lembaga pendidikan untuk anak-anak sebagai tempat mereka belajar tentang literasi, numerasi, musik, olahraga, moral, dan agama. Luther juga menekankan pentingnya peran keluarga dan dukungan dari masyarakat dalam pendidikan anak usia dini.

2. John Amos Comenius (1592—1670)

John Amos Comenius disebut juga Komensky lahir di Moravia, Ceko, 28 Maret 1592 dan meninggal di Amsterdam, Belanda, 15 November 1670 pada umur 78 tahun. Pandangan Comenius pendidikan dalam keluarga menjadi sangat penting, karena melalui orang tua yang baiklah anak akan menjadi pandai, bijaksana, dan bahagia. Comenius meyakini bahwa Tuhan telah memberikan contoh terbaik dalam kehidupan tumbuhan, hewan, dan manusia. Sesuai dengan ciri dari alam sebagai berikut.

- a. Segalanya berkembang dari dalam.
- b. Perkembangan alam terjadi secara teratur, tidak meloncat-loncat, melainkan maju setingkat demi setingkat.
- c. Alam berkembang tidak tergesa-gesa, melainkan menunggu waktu yang tepat, sambil mengadakan persiapan (Sujiono, 2013).

John Amos Comenius menghabiskan waktunya untuk mengajar dan menulis buku. Dua dari bukunya yang dikenal adalah *The Great Didactic* dan *Orbis Pitcus* (dunia dalam gambar) yang dianggap buku bergambar pertama untuk anak-anak. Comenius meyakini bahwa pendidikan harus dimulai pada usia dini, karena masih dapat ditanam dan dibentuk untuk masa depannya. Comenius juga berpendapat bahwa pendidikan sensorik menjadi dasar semua pembelajaran dan selama masih mungkin semua hal harus diajarkan melalui pancaindra. Pendekatannya diadopsi oleh Montessori dan menjadi dasar bagi

pengajaran serta pendidikan anak usia dini sampai saat ini (Morrison, 2018).

Sementara pengaruh pemikiran John Amos Comenius terhadap pendidikan (Morrison, 2018) adalah sebagai berikut.

- a. Pendidikan pada anak usia dini menentukan kesuksesan di sekolah dan dalam kehidupannya.
- b. Belajar dengan menggunakan pancaindra mendukung dan meningkatkan proses belajar.

Konsep pendidikan anak usia dini yang dikembangkan John Amos Comenius antara lain (Maryatun & Hayati, 2010) sebagai berikut.

- a. Pendidikan harus dimulai sejak tahun-tahun awal. Comenius berpendapat bahwa tahun-tahun awal kehidupan anak merupakan masa paling baik mengembangkan segala potensinya. Di usia awal inilah kemampuan anak menyerap berbagai konsep yang diberikan paling baik, karenanya di usia ini pula sebaiknya aspek perkembangan anak distimulasi.
- b. Pendidikan memperhatikan aspek kematangan. Pendidikan dilakukan tidak semata memaksakan anak untuk mencapai optimalisasi perkembangan. Pendidikan tetap harus memperhatikan aspek kematangan anak agar tidak terjadi kecelakaan perkembangan anak.
- c. Pembelajaran terbaik terjadi ketika semua indra anak terlibat secara langsung. Pembelajaran anak usia dini harus disampaikan menggunakan benda-benda nyata yang masih sangat dekat dengan anak. Kegiatan yang disusun menggunakan benda-benda tersebut sebaiknya dilaksanakan dengan melibatkan anak agar aktif melakukan sendiri aktivitasnya. Dengan begitu anak memperoleh pengalaman langsung dan pengalaman tersebut akan tersimpan dalam memori panjang anak.
- d. Menggunakan buku yang memuat ilustrasi. Buku ilustrasi digunakan karena proses membaca anak bukan berarti membaca tulisan, tetapi selalu dimulai dengan membaca gambar terlebih

dahulu. Proses membaca ini mungkin akan berbeda antara satu anak dengan anak yang lain karena proses membacanya sesuai dengan persepsinya masing-masing.

Pemikiran John Amos Comenius sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak usia dini akan pentingnya pendidikan anak usia dini menentukan kesuksesan di sekolah dan dalam kehidupan selanjutnya, pendidikan memperhatikan aspek kematangan, pembelajaran menggunakan pancaindra, serta menggunakan media buku bergambar untuk pembelajaran anak usia dini.

3. John Locke (1632—1704)

John Locke dilahirkan pada 29 Agustus 1632 dan meninggal pada 28 Oktober 1704 pada umur 72 tahun. Ayahnya seorang ahli hukum dan dia sendiri adalah seorang dokter lulusan dari Oxford University. Sesuai dengan zamannya, John Locke adalah seorang rasionalis. John Locke dikenal karena teorinya tentang pikiran sebagai kertas putih “*Tabula rasa*” yang berarti bahwa lingkungan dan pengalaman secara harfiah membentuk pikiran. Menurutnya, perkembangan berasal dari rangsangan yang diterima anak dari orang tua dan pengasuhan serta melalui pengalaman yang mereka dapat dari lingkungannya. Menurutnya pada waktu lahir, anak manusia dalam keadaan kosong seperti kertas putih belum tertulis, pengisiannya bergantung pada pengalaman yang diterima oleh setiap anak, dalam arti anak tidak memiliki pembawaan dan bakat sejak lahir sehingga menurutnya pendidikan/pengalaman memiliki peranan mutlak dalam pembentukan pengetahuan serta kepribadian seorang anak (Morisson, 2018; Sujiono 2013).

Implikasi dari pandangannya tentang pentingnya pengaruh lingkungan, sangat terlihat jelas dalam program-program yang mendorong dan mendukung pendidikan anak usia dini sebagai cara untuk membantu anak mendapat dasar pembelajaran yang baik pada usia dini. Program-program ini menganggap bahwa perbedaan proses belajar, prestasi, dan perilaku sangat berhubungan dengan faktor-faktor

lingkungan. Sementara pengaruh pemikiran John Locke terhadap pendidikan adalah sebagai berikut (Morrison, 2018).

- a. Belajar harus dimulai sejak dini.
- b. Anak belajar dari apa yang diajarkan oleh guru dalam membentuk anak.
- c. Sangat mungkin untuk membesarkan anak berpikir dan bertingkah laku seperti yang diinginkan masyarakat.

Adapun beberapa kesimpulan tentang teori John Locke adalah sebagai berikut (William, 2007).

- a. Prinsip belajar Locke seperti asosiasi, pengulangan, peniruan, dan penghargaan hukuman menjadi batu pijak bagi satu atau dua teori belajar modern.
- b. Kebanyakan guru menggunakan prinsip penghargaan hukuman, seperti pujian untuk memotivasi anak mau belajar dan mulai menyadari ketidakefektifan hukuman fisik. Namun, sebagian lagi masih terjebak dalam ketidak konsisten dalam penggunaan sistem *reward-punishment*. Di satu sisi, sistem ini efektif untuk membentuk karakter anak, tetapi di sisi lain pengaruh sistem tidak akan sekuat yang diharapkan. Pendidik menyadari bahwa waktu belajar terbaik anak ketika mereka tiba-tiba ingin tahu hal-hal tertentu.
- c. Menurut Locke, pendidik tidak begitu mengandalkan motivasi intrinsik anak untuk belajar bagi diri mereka sendiri. Para guru lebih percaya apabila tanggung jawab ini berada di pundak mereka dan orang dewasa untuk mengajarkan hal-hal benar. Mereka sama sekali tidak percaya bahwa anak dapat belajar sebagaimana mestinya tanpa dukungan eksternal, seperti pujian; dorongan; dan harapan.

Pemikiran John Locke sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak usia dini, bahwa pendidikan anak usia dini sangat penting untuk membentuk seorang anak karena anak terlahir dalam keadaan netral dan bersih seperti kertas kosong sehingga anak dapat dibentuk melalui

pendidikan serta dapat dibentuk sesuai nilai yang diharapkan oleh masyarakat. Pentingnya pemberian pengalaman pada anak usia dini karena akan berpengaruh terhadap masa depan anak. Selain itu pentingnya dorongan motivasi dari luar atau eksternal, baik orang tua; guru; maupun orang dewasa di sekitar anak dalam pendidikan. Pentingnya asosiasi, pengulangan, peniruan, dan metode penghargaan serta hukuman pada implementasi pendidikan anak usia dini.

4. Jean-Jacques Rousseau (1712—1778)

Jean-Jacques Rousseau dilahirkan di Geneva, Switzerland 28 Juni tahun 1712 dan ia meninggal di Ermenonville, Oise, Prancis, 2 Juli 1778 pada umur 66 tahun. Rousseau adalah seorang filsuf yang tulisannya fokus pada pendidikan, religius, sosial, dan politik yang sangat dikenal karena bukunya *Emile*. Rousseau mendukung pendidikan alami untuk anak, mendukung perkembangan anak tanpa campur tangan atau batasan yang tidak diperlukan. Ia juga menyakini gagasan tentang keterbukaan, di mana sifat alami anak akan menjadi apa dan siapa mereka kelak, terbuka sebagai akibat dari perkembangan yang sesuai dengan jadwal kematangan mereka dalam kata lain Rousseau menyarankan kembali ke alam (*return to nature*) serta pendekatan yang bersifat alamiah dalam pendidikan anak yang dikenal dengan naturalisme. Pendekatan ini yang menjadi inti praktik pengajaran yang sesuai dengan perkembangan anak di mana guru menyesuaikan cara mengajar mereka dengan tingkat perkembangan dan kemampuan anak. Kontribusi JeanJacques Rousseau terhadap pendidikan menekankan bahwa pendidikan yang paling baik adalah mendidik sesuai tahap perkembangan anak secara alamiah (Morrison, 2018; Sujiono, 2013; Patmonodewo, 2008).

Pandangan Rousseau tentang pendidikan anak yang paling terkenal adalah bahwa suatu pendidikan harus disesuaikan dengan sifat dan kebutuhan individu setiap anak bahkan ia menyatakan bahwa dorongan hati setiap anak tidak boleh dibatasi, karena seorang anak lahir dengan sifat-sifatnya yang baik. Adapun jika anak memiliki sifat-sifat

jahat maka merupakan pengaruh dari orang dewasa yang salah dalam membimbingnya (Suyadi & Ulfah, 2013).

Konsep pendidikan anak usia dini yang dikembangkan Rousseau antara lain sebagai berikut (Maryatun & Hayati: 2010).

- a. Pembelajaran yang dilakukan menggunakan pendekatan alam. Alam merupakan sumber belajar yang tidak terbatas untuk dikaji. Pembelajaran anak menggunakan pendekatan alam karena alam merupakan sumber pembelajaran yang kaya informasi dan paling dekat dengan kehidupan anak.
- b. Pembelajaran disesuaikan dengan usia atau tingkat perkembangan anak. Setiap anak bersifat unik yang memiliki tingkat perkembangan yang berbeda walau dalam rentang usia yang sama. Guru tidak boleh menyamakan proses belajar anak, tetapi harus melihat usia dan tingkat perkembangan anak agar kegiatan yang diberikan menjadi bermakna.
- c. Pendidikan naturalistik membiarkan anak tumbuh tanpa intervensi. Pendidikan dilaksanakan secara alamiah, sesuai dengan dunia anak dan memperhatikan minat anak tanpa pemaksaan. Intervensi hanya akan menghambat proses tumbuh kembang anak. Pembelajaran yang dilaksanakan sebaiknya tidak membandingkan anak satu sama lain serta memberikan kebebasan anak untuk mengeksplorasi tanpa membahayakan diri sendiri dan orang lain
- d. Kesiapan anak merupakan faktor penting dalam pembelajaran. Setiap filsuf, bahkan Rousseau berpendapat bahwa kesiapan anak untuk belajar merupakan faktor penting yang tidak boleh diabaikan dalam melaksanakan pembelajaran. Anak yang siap memperoleh pengetahuan dalam pembelajaran akan mudah diberi konsep yang menjadi tujuan pengembangan.

Pemikiran Rousseau sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak usia dini bahwa pendidikan anak usia dini harus disesuaikan dengan usia; karakteristik; dan kebutuhan individu anak, pembelajaran

menggunakan pendekatan alam; pendidikan sesuai dengan dunia anak dan tanpa pemaksaan; tidak membandingkan anak dengan anak lainnya; membebaskan anak dalam bereksplorasi, tetapi tetap dalam pantauan orang dewasa; dan pentingnya memperhatikan kesiapan belajar anak.

5. Johann Pestalozzi (1746—1827)

Johann Pestalozzi seorang ahli pendidikan Switzerland yang lahir di Zürich, 12 Januari 1746 dan meninggal di Brugg, 17 Februari 1827 pada umur 81 tahun. Pemikirannya dipengaruhi oleh Comenius dan Rosseau. Ia menyakini bahwa semua pendidikan berdasar pada kesan sensorik, karena melalui pengalaman sensorik yang tepat, anak-anak dapat mencapai potensi alami mereka. Untuk mencapai tujuan tersebut, Pestalozzi mengembangkan alat bantu yang mendukung kegiatan, seperti menghitung; mengukur; merasakan; dan meraba. Ia menulis dua buku untuk membantu orang tua mengajar anak-anak mereka di rumah yang berjudul *How Gertrude Teaches Her Children* dan *Book For Mothers* (Morrison, 2018).

Menurut Pestalozzi, sosok ibu mampu membuat anak-anak di rumah patuh pada ucapannya, mencontoh tingkah-lakunya, dan belajar, serta tumbuh dengan cara-cara yang dicontohkan oleh ibu. Atas dasar ini ia menyimpulkan bahwa ibu adalah guru yang baik bagi anak kandungnya sehingga, seorang guru yang baik akan mengikuti cara-cara seorang ibu dalam mendidik anaknya. Salah satu teori Pestalozzi yang terkenal adalah pandangannya tentang pembawaan anak bahwa anak pada dasarnya memiliki pembawaan yang baik. Pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada anak berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan. Ia mengemukakan bahwa masing-masing tahap tumbuh kembang anak haruslah tercapai dengan sukses sebelum berlanjut pada tahap berikutnya (Suyadi & Ulfah, 2013).

Pestalozzi juga berpendapat bahwa segala bentuk pendidikan adalah berdasarkan pengaruh pancaindra dan melalui pengalaman-pengalaman tersebut potensi-potensi yang dimiliki anak dapat dikembangkan. Selain itu ia juga percaya bahwa cara belajar anak yang terbaik untuk

mengenal berbagai konsep adalah dengan melalui berbagai pengalaman, seperti menghitung; mengukur; merasakan; dan menyentuhnya. Dapat disimpulkan pandangan Pestalozzi tentang pendidikan anak bahwa anak harus aktif untuk dapat menolong atau mendidik dirinya sendiri, selain itu perkembangan anak berlangsung secara teratur dan maju setahap demi setahap. Sementara pengaruh pemikiran Pestalozzi terhadap pendidikan adalah sebagai berikut (Morrison, 2018).

- a. Pendekatan keluarga terhadap pendidikan anak usia dini.
- b. Konsep *home schooling*.
- c. Pendidikan melalui pancaindra.

Adapun pandangan dasar Pestalozzi adalah sebagai berikut (Maryatun & Hayati: 2010).

- a. Menekankan pada pengamatan alam. Semua pengetahuan pada dasarnya bersumber dari pengamatan yang akan menimbulkan pengertian. Namun, jika pengertian tersebut tanpa didasari pengamatan maka akan menjadi sesuatu pengertian yang kosong (abstrak).
- b. Menumbuhkan keaktifan jiwa raga anak. Melalui keaktifan anak akan mampu mengolah kesan (hasil) pengamatan menjadi suatu pengetahuan. Keaktifan akan mendorong anak melakukan interaksi dengan lingkungannya.
- c. Pembelajaran pada anak harus berjalan secara teratur setingkat demi setingkat atau bertahap. Prinsip ini sangat cocok dengan kodrat anak yang tumbuh dan berkembang secara bertahap. Pandangan dasar tersebut membawa konsekuensi bahwa bahan pengembangan yang diberikan pada anak pun harus disusun secara bertingkat, dimulai dari urutan bahan yang termudah sampai tersulit, dari bahan pengembangan yang sederhana sampai yang terkompleks.

Pemikiran Pestalozzi sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak usia dini yaitu pentingnya pendidikan informal atau pendidikan dalam keluarga untuk anak usia dini, pentingnya pembelajaran melalui

pancaindra, menekankan pada pengamatan alam, menumbuhkan keaktifan jiwa raga anak, dan pendidikan harus setahap demi setahap sejalan dengan proses alam.

6. Robert Owen (1771—1858)

Robert Owen lahir di Newton, Powys, Montgomeryshire, Wales, 14 Mei 1771 dan meninggal 17 November 1858 pada umur 87 tahun. Ia dikenal sebagai Bapak Manajemen Personalia. Menulis buku dengan judul *Behavioural Management*. Robert Owen adalah orang yang menentang praktik-praktik memperkerjakan anak-anak usia lima atau enam tahun dan standar kerja 13 jam per hari. Tersentuh dengan kondisi kerja yang amat menyedihkan itu, beliau mengajukan adanya perbaikan terhadap kondisi kerja ini. Pada tahun-tahun awal revolusi industri, ketika para pekerja dianggap instrumen yang tidak berdaya, Owen melihat meningkatkan kondisi kerja di pabrik, menaikkan usia minimum kerja bagi anak-anak, mengurangi jam kerja karyawan, menyediakan makanan bagi karyawan pabrik, mendirikan toko-toko untuk menjual keperluan hidup karyawan dengan harga yang layak, dan berusaha memperbaiki lingkungan hidup tempat karyawan tinggal (Rokhayati, 2014). Walaupun Owen bukan tokoh pendidikan anak usia dini secara langsung, tetapi pemikiran dan perhatiannya cukup besar pengaruhnya dalam perkembangan pendidikan anak usia dini.

Robert Owen meyakini bahwa lingkungan anak berpengaruh terhadap keyakinan, perilaku, dan prestasi mereka seperti yang kita yakini sekarang ini. Ia berpendapat bahwa seseorang dan masyarakat dapat menggunakan lingkungannya untuk membentuk karakter anak. Owen juga seorang idealis yang mempercayai bahwa dengan mengendalikan lingkungan dan hasil didikan anak, masyarakat baru yang mungkin lebih baik sangat mungkin untuk dibentuk. Pandangan seperti ini dalam mengasuh anak membuat kondisi lingkungan sebagai kekuatan dominan dalam mengarahkan dan menentukan perilaku manusia. Owen membuka sekolah anak pada tahun 1816 di New Lanark, Skotlandia, yang dirancang untuk mengasuh sekitar seratus anak, yang

berusia delapan belas bulan hingga sepuluh tahun, saat orang tua mereka bekerja di pabrik-pabrik pemintalan kapas miliknya. Penekanan pada pendidikan anak usia dini ini akhirnya mendorong dibukanya sekolah anak pertama di London pada tahun 1818 (Morrison, 2018).

Beberapa usaha dan prestasi Owen layak mendapat perhatian. *Pertama*, sekolah balitanya dibangun dua puluh lima tahun sebelum taman kanak-kanak Froebel. *Kedua*, pemikiran dan tindakan Owen memengaruhi para pendidik dalam hal pentingnya pendidikan anak usia dini dan hubungan antara perkembangan masyarakat dengan pendidikan, pemikiran yang sedang banyak diperbincangkan dalam praktik pendidikan saat ini. Para ahli pendidikan anak dini juga mencoba memanfaatkan pendidikan sebagai sarana untuk mereformasi masyarakat dan sebagai cara untuk membuat dunia lebih baik bagi semua orang. Sementara pengaruh pemikiran Robert Owen terhadap pendidikan adalah sebagai berikut (Morrison, 2018).

- a. Pentingnya program balita.
- b. Pendidikan dapat mengurangi dampak buruk lingkungan miskin anak.
- c. Pendidikan anak usia dini dapat mereformasi masyarakat.

Pemikiran Robert Owen sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak usia dini, ia menyatakan pentingnya program balita, pendidikan anak usia dini dapat mereformasi masyarakat dan dapat menciptakan masyarakat baru karena akan mengurangi dampak buruk lingkungan miskin anak. Lingkungan anak sangat berpengaruh terhadap keyakinan, perilaku, prestasi, dan membentuk karakter anak.

Tokoh Pendidikan Anak Usia Dini

1. Friedrich Wilhelm Froebel (1782—1852)
Froebel yang bernama lengkap Friedrich Wilhelm August Froebel, lahir di Jerman pada tanggal 21 April tahun 1782 dan wafat pada tanggal 21 Juni tahun 1852 (pada umur 70 tahun). Froebel dikenal sebagai Bapak

Taman Kanak-Kanak. Pandangannya tentang anak banyak dipengaruhi oleh Comenius dan Pestalozzi. Froebel mengumpamakan anak sebagai biji yang ditanam, mulai tumbuh, mengeluarkan tunas, dan tumbuh dari tanaman muda yang lemah menjadi tanaman yang siap menghasilkan buah. Ia mengumpamakan peran pendidik sebagai tukang kebun untuk menggambarkan peran kita sebagai guru anak yang berperan mengamati proses kedewasaan alami anak dan memberikan kegiatan yang membuat mereka mempelajari apa yang siap mereka pelajari ketika mereka siap mempelajarinya (Morrison, 2018).

Menurut Downs, Froebel mendirikan TK karena ada maksud tertentu, bukan dimaksudkan sebagai sekolah untuk anak. Pada tahun 1837, di Keilhau, Froebel membuka sebuah lembaga yang ia namakan “Sekolah latihan psikologis bagi anak-anak melalui permainan dan kegiatan”. Kata sekolah sendiri tidak begitu disukai Froebel karena tersirat kegiatan yang sistematis dan diatur secara ketat (Tadkiroatun, 2014).

Kontribusi Froebel yaitu meyakini anak bahwa anak-anak berkembang melalui keterbukaan, menyamakan anak seperti tanaman yang sedang tumbuh dan yang paling penting bagi pendidikan anak usia dini yaitu mengenai hadiah (*the gift*) dan pekerjaan (*occupations*) dalam pembelajaran. Sementara pengaruh pemikiran Froebel terhadap pendidikan sebagai berikut (Morrison, 2018).

- a. Peran guru sama seperti peran pengurus taman.
- b. Anak harus memiliki materi khusus untuk mempelajari konsep dan keterampilan.
- c. Proses belajar terjadi lewat permainan.

Konsep pendidikan anak usia dini yang dikembangkan oleh Froebel antara lain sebagai berikut (Maryatun & Hayati: 2010).

- a. Kurikulum dan metodologi yang sesuai dengan perkembangan anak. Bermain merupakan metode belajar yang paling efektif untuk anak-anak. Pengetahuan dan konsep yang akan ditanamkan akan efektif diberikan melalui kegiatan main, bukan *drill* dan instruksi.

- b. Mengamati kegiatan perkembangan anak dan memfasilitasi apabila mereka akan belajar sesuatu. Orang tua dan guru berkewajiban menyiapkan kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan anak, baik alat, kegiatan, maupun konsep pembelajaran. Orang tua dan guru juga dituntut untuk mengamati proses tumbuh kembang anak dalam kegiatan yang difasilitasi. Anak belajar ketika mereka siap belajar. Kematangan setiap anak untuk belajar, berbeda satu sama lain karena setiap anak itu unik. Proses bermain dan belajar akan bermakna apabila anak memang sudah siap untuk melakukannya karena organ-organ pengetahuannya telah matang.
- c. Pentingnya belajar melalui bermain. Bermain merupakan kegiatan yang menyenangkan. Anak dapat mempelajari sebuah konsep atau perilaku apabila suasana di sekitarnya dirasa aman, nyaman, dan menyenangkan. Anak akan mudah menyerap makna pembelajaran ketika kegiatan dilakukan melalui bermain.

Froebel dan pemikirannya sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak usia dini yaitu, mendirikan taman kanak-kanak, ia menyatakan bahwa anak berkembang melalui keterbukaan, menyamakan anak seperti tanaman yang sedang tumbuh dan peran guru sebagai pengurus taman. Selain itu, pentingnya bermain, permainan, dan aktivitas dalam pembelajaran anak usia dini, kurikulum dan metodologi harus sesuai dengan perkembangan anak, mengamati kegiatan perkembangan anak dan memfasilitasi apabila mereka akan belajar sesuatu, dan anak harus mempunyai materi khusus untuk mempelajari konsep serta keterampilan.

2. John Dewey (1859—1952)

John Dewey lahir pada tanggal 20 Oktober 1859 di Burlington, negara bagian Vermont, Amerika Serikat dan meninggal pada 1 Juni 1952 serta meninggal pada tahun 1952. Ia dibesarkan di kota yang sama dari keluarga Saieh dengan latar belakang ekonomi kelas menengah. Di Universitas Cichago, Dewey menjabat sebagai Dekan Fakultas

Filsafat pada tahun 1894. Pada saat itu, Departemen Ilmu Jiwa dan Departemen Pedagogi adalah bagian dari Fakultas Filsafat. Di sinilah Dewey mengembangkan konsep pedagogi yang dimilikinya melalui sebuah laboratorium yang setaraf dengan SD, SMP, SMA, dan sekolah kejuruan. Hasilnya sangat baik serta dipuji karena menjadi wadah pendidikan yang paling kreatif dalam dunia pendidikan di Amerika, bahkan di dunia pada saat itu, walaupun Dewey sendiri bukanlah seorang yang berlatar belakang kuliah dalam bidang pendidikan (Maiaweng, 2009).

John Dewey melakukan lebih banyak hal dari pada siapa pun untuk mengatur kembali pendidikan, dan pengaruhnya terus berlanjut. Teori dewey tentang pendidikan, yang biasanya disebut progresivisme, memberi penekanan pada anak-anak dan minat mereka bukan pada mata pelajaran. Dari penekanan yang berpusat pada anak ini muncul istilah-istilah kurikulum yang berpusat pada anak dan sekolah yang berpusat pada anak (*child centered curriculum dan child centered school*), dua topik yang dikedepankan dalam praktik pengajaran saat ini. Dewey meyakini bahwa pendidikan adalah proses hidup dan bukan persiapan untuk menghadapi hidup di mana anak dapat belajar tentang kehidupan serta keterampilan yang dibutuhkan dalam hidup. Tugas kelas di sekolah Dewey adalah kelas ekstensi kehidupan anak di rumah yang dirancang secara saksama. Latihan menghafal sangat sedikit. Tugas-tugas yang menyerupai pekerjaan rumah, kerajinan tangan dan memasak, contohnya digunakan untuk mengajarkan pelajaran praktik membaca dan berhitung (Morisson, 2018).

Dewey merasa bahwa cara terbaik bagi anak-anak untuk menunjukkan minat mereka melalui kegiatan yang menggunakan keterampilan sehari-hari. Meskipun Dewey meyakini bahwa kurikulum harus dibuat sesuai minat anak ia juga merasa bahwa merencanakan dan memanfaatkan kesempatan untuk menggunakan minat tersebut dalam pembelajaran merupakan tanggung jawab guru. Gagasan ini merupakan dasar kurikulum terpadu di mana satu bidang pelajaran digunakan untuk

mengajarkan bidang pelajaran yang lain. Seperti yang berlaku pada pendidikan anak usia dini saat ini (Morisson, 2018).

Di dalam kelas yang mengikuti ide dari Dewey, anak-anak berpartisipasi dalam kegiatan fisik, yang tercermin dalam kegiatan lari, melompat, dan segala macam gerak atau aktivitas. Dalam kegiatan ini anak memulai proses pendidikan dan kemudian mengembangkan minatnya dalam bidang lain. Anak yang lebih berkembang akan belajar menggunakan alat-alat dan objek-objek. Dewey menganggap ungkapan dari minat dikaitkan dengan kegiatan atau pekerjaan seperti memasak dan pertukangan. Guna mengusahakan timbulnya minat yang berkaitan dengan hal intelektual adalah menyelesaikan masalah, menemukan hal baru, dan menggambarkan atau menjelaskan bagaimana sesuatu hal berlangsung. Minat terhadap hal-hal yang bersifat sosial dinyatakan dengan bagaimana seseorang melakukan hubungan interpersonal (Parmonodewo, 2008). Bagi John Dewey, pengalaman adalah basis pendidikan, atau dalam terminologi Dewey sendiri menganggap pengalaman sebagai sarana dan tujuan pendidikan. Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu proses penggalian dan pengolahan pengalaman secara terus-menerus. Inti pendidikan adalah usaha untuk terus-menerus menyusun kembali (*reconstruction*) dan menata ulang (*reorganization*) pengalaman hidup subjek didik. Pendidikan haruslah memungkinkan subjek didik untuk menafsirkan dan memaknai rangkaian pengalamannya sedemikian rupa sehingga ia terus bertumbuh serta diperkaya oleh pengalaman tersebut. Bagi Dewey, pendidikan haruslah memungkinkan subjek didik untuk menafsirkan dan memaknai rangkaian pengalamannya sedemikian rupa sehingga ia terus bertumbuh serta diperkaya oleh pengalaman tersebut (Wasitohadi, 2014).

Dalam dunia pendidikan saat ini, konsep pemikiran John Dewey masih memiliki pengaruh yang besar. Konsep *Activelearner* adalah konsep yang dimunculkan oleh Dewey yang menunjukkan bahwa setiap anak didik memiliki kemampuan untuk bertumbuh dengan memberdayakan seluruh potensi yang mereka miliki melalui pendidikan yang

mereka dijalani. Di Indonesia, konsep *active-learner* dikenal dengan pendidikan partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pendidikan. Dengan pola ini, siswa dipacu untuk terlibat secara aktif untuk dapat mengembangkan seluruh sumber daya yang dimilikinya. Siswa tidak hanya diam, mendengar, dan mencontoh guru, sedangkan guru haruslah menjadi fasilitator serta memotivasi siswa untuk berdialog dan berekspresi (Maiaweng, 2009).

Kontribusi utama Dewey yaitu gerakan pendidikan progresif, minat anak-anak menjadi dasar kurikulum, dan mendidik anak-anak untuk hari ini bukan untuk masa depan. Sementara pengaruh pada pendidikan anak usia dini (Morisson, 2018) di antaranya sebagai berikut.

- a. Pendidikan berpusat pada anak.
- b. Kurikulum berdasar pada minat anak-anak.
- c. Pembelajaran penemuan.

Prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini yang dikembangkan John Dewey antara lain sebagai berikut (Maryatun & Hayati: 2010).

- a. Mengutamakan minat anak daripada materi. Penataan ruang kelas disesuaikan dengan minat anak. Tema-tema yang sedang digemari anak ketika pembelajaran berlangsung, maka tema itulah yang akan dijadikan tema pembelajaran. Guru tidak hanya mengejar target waktu pembelajaran dan melalaikan minat anak. Materi yang tercantum di kurikulum merupakan materi minimal sehingga guru dapat menambah atau mengurangi materi tersebut tergantung kebutuhan dan minat anak.
- b. Kurikulum berpusat pada anak. Pembelajaran yang berpusat pada anak bermula dari kurikulum yang disusun berpihak pada perkembangan anak. Materi pembelajaran dalam kurikulum disesuaikan dengan kebutuhan dan minat yang ada pada anak. Kurikulum yang berpusat pada anak berupa berbagai aktivitas yang dekat dengan anak serta bertujuan mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak.

- c. Belajar tentang keterampilan hidup yang sangat diperlukan. Anak membutuhkan berbagai keterampilan hidup untuk menunjang aktivitas di masa mendatang. Keterampilan hidup yang dikembangkan pada anak dimulai dari hal-hal yang terdekat dengan anak terlebih dahulu. Keterampilan yang diberikan pada meliputi keterampilan akademik dan keterampilan sosial.
- d. Kelas *learning by doing* dengan aktivitas yang banyak. Pengalaman akan diperoleh anak apabila dilakukan secara langsung oleh anak, atau yang sering disebut sebagai *learning by doing*. Aktivitas disusun melibatkan banyak aktivitas anak sehingga memberi kesempatan pada anak untuk menyelesaikan sendiri segala persoalan akademik dan sosial seluas-luasnya.

John Dewey dan pemikirannya sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak usia dini yaitu gerakan pendidikan progresif, pendidikan berpusat pada anak, kurikulum berdasarkan pada minat anak-anak, kurikulum terpadu, pembelajaran penemuan, pembelajaran aktif, dan pembelajaran berbasis pengalaman.

3. Maria Montessori (1870—1952)

Maria Montessori (lahir di Chiaravalle, Ancona, Italia, 31 Maret 1870; meninggal di Noordwijk, Belanda, 6 Mei 1952 pada umur 81 tahun) adalah seorang pendidik, ilmuwan, dan dokter berkebangsaan Italia. Ketika Maria lulus sekolah menengah, dia bertekad untuk masuk sekolah kedokteran dan menjadi seorang dokter. Maria akhirnya masuk ke Universitas Roma pada tahun 1890, menjadi salah satu wanita pertama di sekolah kedokteran di Italia. Maria memenuhi syarat sebagai dokter pada Juli 1896 (Montessori, 2021).

Maria Montessori mengembangkan sebuah sistem untuk mendidik anak usia dini yang berpengaruh besar pada pendidikan anak usia dini. Sebagai wanita pertama di Itali yang mendapat gelar sarjana kedokteran, yang tertarik untuk mencari solusi pendidikan untuk masalah-masalah seperti ketulian, kelumpuhan, dan keterlambatan mental (Morisson, 2018).

Setelah karier medisnya dimulai, Maria terlibat dalam gerakan hak-hak wanita. Pada usia dua puluh delapan tahun Maria mulai menganjurkan teori kontroversialnya bahwa kurangnya dukungan untuk anak-anak cacat mental dan perkembangan adalah penyebab kenakalan mereka. Pengertian reformasi sosial menjadi tema yang kuat sepanjang hidup Maria, baik itu untuk peran gender, maupun advokasi untuk anak. Pada tahun 1901 Maria memulai studinya sendiri tentang filsafat dan antropologi pendidikan. Dari 1904—1908 dia menjadi dosen di Sekolah Pedagogik Universitas Roma. Dalam upaya memberikan anak-anak kegiatan pada siang hari untuk menangani perusakan properti, Maria ditawarkan kesempatan untuk memperkenalkan materi dan latihannya kepada anak-anak normal. Di sana, pada tahun 1907, ia membuka *Casa dei Bambini* (rumah anak) pertama dengan membawa beberapa materi pendidikan yang ia kembangkan di Sekolah Orthophrenic (Montessori, 2021).

Pada tahun 1909 Maria memberikan kursus pelatihan pertamanya dalam pendekatan barunya kepada sekitar 100 siswa. Catatannya dari periode ini menjadi bahan untuk buku pertamanya yang diterbitkan pada tahun yang sama di Italia, muncul dalam terjemahan di Amerika Serikat pada tahun 1912 sebagai Metode Montessori, dan kemudian diterjemahkan ke dalam 20 bahasa. Suatu periode ekspansi besar dalam pendekatan Montessori sekarang menyusul. Masyarakat Montessori, program pelatihan dan sekolah bermunculan di seluruh dunia. Pada tahun 1929, Montessori dan Mario mendirikan Asosiasi Montessori Internationale (AMI) untuk mengabadikan pekerjaannya (Montessori, 2021).

Montessori seperti Froebel, memandang perkembangan anak usia dini sebagai suatu proses yang berkesinambungan. Ia juga memahami pendidikan sebagai aktivitas diri, mengarah pada pembentukan disiplin pribadi, kemandirian dan pengarahan diri. Berbeda dengan Froebel yang berminat terhadap pemikiran yang bersifat abstrak, Montessori memandang persepsi anak terhadap dunia sebagai ilmu pengetahuan.

Seluruh indra anak dilatih sehingga dapat menemukan hal-hal yang bersifat ilmu pengetahuan. Sehubungan dengan hal tersebut, Montessori merancang sejumlah materi yang memungkinkan indra seorang anak dikembangkan. Dengan menggunakan alat yang memungkinkan seseorang mengoreksi diri, anak akan menjadi sadar terhadap berbagai macam rangsangan yang kemudian diorganisasikan dalam pikirannya (Patmonodewo, 2008).

Pandangan Montessori mengenai anak dan pendidikan anak usia dini adalah sebagai berikut (Suyadi & Ulfah, 2013).

- a. Perkembangan anak usia dini sebagai suatu proses yang berkesinambungan.
- b. Pendidikan merupakan aktivitas diri yang mengarah pada pembentukan disiplin pribadi, kemandirian, dan pengarahan diri.
- c. Persepsi anak tentang dunia merupakan dasar dari ilmu pengetahuan.
- d. Pendidikan merupakan suatu upaya untuk membantu perkembangan anak secara menyeluruh dan bukan sekadar mengajar.
- e. Spirit atau nilai-nilai dasar kemanusiaan itu berkembang melalui interaksi antara anak dengan lingkungannya.
- f. Anak secara kodrati sudah memiliki pola perkembangan psikis atau jiwa. Anak memiliki motif atau dorongan yang kuat ke arah pembentukan jiwanya sendiri (*self-contruction*) sehingga secara spontan akan berusaha untuk membentuk dirinya melalui pemahaman terhadap lingkungannya.
- g. Perkembangan anak terdapat masa peka, yaitu suatu masa yang ditandai dengan begitu tertariknya anak terhadap suatu objek atau karakteristik tertentu serta cenderung mengabaikan objek yang lainnya. Pada masa tersebut anak memiliki kebutuhan dalam jiwanya yang secara spontan meminta kepuasan diri.
- h. Anak memiliki kemampuan untuk membangun sendiri pengetahuannya, dan hal tersebut dilakukan oleh anak sejak dini.

- i. Kemerdekaan (kebebasan) adalah hak asasi setiap anak.
- j. Bahwa permainan merupakan kebutuhan batiniah setiap anak karena bermain mampu menyenangkan hati, meningkatkan keterampilan, dan meningkatkan perkembangan. Konsep bermain inilah yang kemudian disebutnya sebagai belajar sambil bermain.
- k. Tugas seorang guru adalah mengamati dengan teliti perkembangan setiap muridnya yang berhubungan dengan masa peka-nya.
- l. Kemudian guru dapat memberikan stimulasi atau rangsangan yang dapat membantu berkembangnya masa peka anak sesuai dengan fungsinya.
- m. Guru-guru di TK adalah pemimpin atau pembimbing.

Menurut Morisson (2018) kontribusi utama Maria Montessori di antaranya sebagai berikut.

- a. Metode Montessori untuk mendidik anak kecil.
- b. Materi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan anak kecil.
- c. Materi berbasis indra yang mengoreksi sendiri.
- d. Penyiapan lingkungan terbukti sangat penting untuk pembelajaran.
- e. Menghormati anak menjadi fondasi pembelajaran.

Sementara pengaruh dan pendidikan modern Montessori di antaranya sebagai berikut (Morisson, 2018).

- a. Banyak sekolah Montessori negeri dan swasta yang menekankan pada pendekatan, metode, dan materi Montessori.
- b. Penekanan baru pada penyiapan lingkungan untuk mendukung dan meningkatkan pembelajaran anak-anak.
- c. Program pelatihan guru untuk melatih para guru Montessori.

Adapun prinsip-prinsip yang diyakini oleh Maria Montessori adalah sebagai berikut (Maryatun & Hayati: 2010).

- a. Menghargai anak
Setiap anak itu unik sehingga pendidik dalam memberikan pelayanan harus secara individual. Anak memiliki kemampuan yang

berbeda satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, pendidik harus menghargai anak sebagai individu yang memiliki kemampuan yang luar biasa. Penghargaan diwujudkan dalam bentuk pembelajaran yang tidak menyamaratakan kemampuan anak. Perencanaan pembelajaran yang dibuat boleh sama, tetapi tidak memaksa anak untuk dapat menyelesaikan tugas pembelajaran tersebut di waktu yang bersamaan. Penghargaan juga dapat diberikan melalui penggunaan metode dan materi pembelajaran yang bervariasi. Metode yang digunakan harus tetap mengacu pada dunia anak usia dini, yaitu bermain. Sementara materi yang digunakan merupakan materi yang banyak melibatkan anak aktif dalam memperoleh konsep pengetahuan.

- b. *Absorbent mind* (pemikiran yang cepat menyerap)
Informasi yang masuk melalui indra anak dengan cepat terserap ke dalam otak. Daya serap otak anak dapat diibaratkan seperti sebuah spons yang cepat menyerap air. Untuk itu pendidik hendaknya jangan salah dalam memberikan konsep-konsep pada anak. Kemampuan daya serap pikiran anak dapat diidentifikasi sebagai berikut.
- 1) Anak belajar secara tidak sadar dari lingkungannya.
 - 2) Anak sudah memiliki kemampuan, langkah dan irama belajar sendiri-sendiri dalam dirinya.
 - 3) Anak mampu mengembangkan konsentrasi, disiplin diri, tetapi memerlukan lingkungan yang dapat mendukungnya.
 - 4) Pada masa perkembangan awal, anak berkembang melalui pengalaman sensori bukan karena imajinasinya.
- c. *Sensitive periods* (masa peka)
Masa peka dapat digambarkan sebagai sebuah pembawaan atau potensi yang akan berkembang sangat pesat pada waktu-waktu tertentu. Potensi ini akan mati dan tidak akan muncul lagi apabila tidak diberikan kesempatan untuk berkembang, tepat pada

waktunya. Masa peka terdiri dari beberapa periode, antara lain sebagai berikut.

- 1) Lahir—6 tahun, merupakan masa eksplorasi sensoris di mana anak menciptakan pengetahuannya melalui pengalaman-pengalaman sensoris.
- 2) Usia 6—12 tahun merupakan masa eksplorasi konsep di mana anak mengembangkan kekuatan berpikir abstrak dan imajinasi.
- 3) Usia 12—18 tahun merupakan masa eksplorasi humanistik di mana anak mulai memahami posisi di masyarakat dan tahu cara berkontribusi pada dunia.
- 4) Usia 18—24 tahun merupakan masa eksplorasi khusus di mana seseorang menemukan keberadaan diri bagian dari dunianya.

d. Lingkungan yang disiapkan

- 1) Pendidik hendaknya menyiapkan suatu lingkungan yang dapat memunculkan keinginan anak untuk mempelajari banyak hal. Lingkungan yang disiapkan harus dirancang untuk memfasilitasi kebutuhan serta minat anak sehingga pendidik harus menyediakan sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan dan minat anak.
- 2) Lingkungan ditata dengan berbagai *setting* sehingga anak tidak bergantung dengan orang dewasa. Lingkungan yang disiapkan ini membuat anak bebas untuk bergerak, bermain, dan bekerja.

e. Pendidikan diri sendiri

Dengan lingkungan yang disiapkan oleh pendidik, memungkinkan anak dapat bereksplorasi, berekspresi, dan mencipta tanpa dibantu olah orang dewasa. Hasil yang diperoleh anak karena karyanya sendiri jauh luar biasa dan menakjubkan dibanding saat mereka dibantu. Karya yang dihasilkan beragam dan unik, sedangkan yang dibantu hasil karya anak seragam serta sama. Jadi sebenarnya anak

dapat belajar sendiri apabila kita memberi fasilitas sesuai dengan potensi dan minatnya.

Montessori dan pemikirannya sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak usia dini yaitu metode Montessori yang saat ini tersebar di dunia termasuk di Indonesia, pentingnya pembelajaran sesuai dengan kebutuhan anak usia dini, pendidikan sebagai aktivitas diri, mengarah pada pembentukan disiplin pribadi, kemandirian dan pengarahan diri, pentingnya pembelajaran berbasis pancaindra, dan pentingnya pengondisian lingkungan pembelajaran untuk anak.

4. Jean Piaget (1896—1980)

Jean Piaget dilahirkan di Nauchatel, Switzerland pada 9 Agustus 1896 dan meninggal 16 September 1980 pada umur 84 tahun. Bapaknya bernama Arthur Piaget yang merupakan seorang profesor sastra dalam bidang sejarah dan ibunya bernama Rebecca Jackson. Jean Piaget merupakan anak pertama yang suka berdikari dan berminat tentang ilmu alam. Beliau memulai kariernya sebagai penulis pada usia 10 tahun. Setelah tamat sekolah menengah, dengan melanjutkan studi ke University Nauchatel beliau mendapat gelar Ph.D pada usia 22 tahun. Dalam bidang psikologi merupakan salah satu tokoh yang amat penting di abad ke-20. Pada pandangan Jean Piaget, pola-pola perlakuan memberikan petunjuk bagi pengetahuan bagaimana proses pembentukan pemikiran di kalangan anak-anak (Mutiah, 2012).

Ia memberikan kontribusi besar dalam psikologi perkembangan, melalui cara pikirnya. Piaget mengubah cara pandang kita tentang anak, anak tidak lagi dipandang sebagai orang dewasa yang tidak sempurna, Piaget memberitahu kita bahwa pemikiran anak-anak dalam berbagai usia menggambarkan keunikan anak dalam menginterpretasikan dunianya (Mutiah, 2012). Selain itu kontribusi Piaget adalah teori perkembangan kognitif berdasarkan tahapan-tahapan agar anak dapat mengembangkan kecerdasan diri mereka sendiri, dan aktivitas mental serta fisik penting untuk pengembangan kognitif anak (Morisson, 2018).

Jean Piaget selalu tertarik pada cara manusia belajar dan berkembang secara intelektual, dimulai dan lahir serta berlanjut di sepanjang hidup. Ia mendedikasikan hidupnya untuk melakukan eksperimen, mengamati anak-anak termasuk anaknya sendiri dan mengembangkan serta menulis tentang pendekatan teori kognitifnya dalam pembelajaran (Morisson, 2018). Pandangan dasar teori kognitif Piaget pertama keterlibatan anak secara aktif dengan lingkungan fisik melalui pengalaman langsung.

Pandangan dasar kedua bahwa perkembangan intelektual berkembang terus-menerus. Pandangan dasar ketiga bahwa anak sudah memiliki motivasi dalam diri untuk mengembangkan intelektual (Maryatun & Hayati: 2010).

Teori Piaget menjelaskan cara orang berpikir, memahami, dan belajar. Piaget meyakini bahwa kecerdasan adalah proses kognitif atau mental yang digunakan anak untuk memperoleh pengetahuan. Kecerdasan adalah mengetahui dan melibatkan penggunaan operasi mental, yang berkembang sebagai akibat dari tindakan mental serta fisik di lingkungan sekitar. Keterlibatan aktif adalah dasar teori Piaget yang menyatakan bahwa anak mengembangkan kecerdasan melalui pengalaman atau praktik langsung di lingkungan fisik. Pengalaman praktik ini menjadi dasar bagi kemampuan otak untuk berpikir dan belajar (Morisson, 2018).

Adapun pengaruh pada pendidik anak usia dini menurut Morisson (2018) adalah sebagai berikut.

- a. Pendekatan konstruktivis terhadap pendidikan anak usia dini.
- b. Menyesuaikan pendidikan dengan tahap-tahap perkembangan kognisi anak.
- c. Keterlibatan aktif anak-anak pada aktivitas pembelajaran.
- d. Pendekatan proyek terhadap ajaran di rumah.

Implikasi teori kognitif pada pendidikan antara lain sebagai berikut (Khadijah, 2016).

- a. Fokus pada proses pemikiran anak-anak, bukan hanya hasilnya.
- b. Pengakuan terhadap peran penting perkembangan aktif yang dimulai oleh anak sendiri dalam kegiatan pembelajaran.
- c. Tidak menekankan praktik yang ditujukan untuk menjadikan anak-anak seperti orang dewasa dalam pemikiran mereka.
- d. Penerimaan perbedaan masing-masing orang dalam kemajuan perkembangan.

Piaget sangat berpengaruh pada pendidikan anak usia dini yaitu mengenai teori tahapan perkembangan kognitif, pendidikan anak usia dini harus sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak, anak dapat mengembangkan kecerdasan mereka sendiri, pendekatan konstruktivis pada pembelajaran anak usia dini dengan aktivitas mental dan fisik penting untuk pengembangan kognitif anak serta keterlibatan anak secara aktif dengan lingkungan fisik melalui pengalaman langsung.

5. Lev Vygotsky (1896—1934)

Lev Semyonovic Vygotsky, lahir pada tanggal 5 November 1896 di Orsha Rusia dan meninggal pada 11 Juni, 1934. Pada usia 15 tahun Vygotsky dikenal sebagai *the little professor*, karena reputasinya sebagai pimpinan diskusi murid. Ia menerima gelar hukum di Moscow University, dan banyak membaca literatur-literatur linguistik; psikologi; seni; ilmu-ilmu sosial; dan filosofi. Masa hidup Vygotsky tidak lama, ia meninggal pada tahun 1934 di usia yang masih muda sekitar 34 tahun. Ketertarikannya pada bahasa dan literatur diekspresikan dengan perkembangan kognitif. Vygotsky dan rekan-rekannya membangun pandangan historikal dari psikologi perkembangan dan menekankan aktivitas mental yang lebih tinggi, seperti berpikir; ingatan; dan penalaran. Vygotsky juga percaya bahwa anak aktif dalam menyusun pengetahuan mereka (Mutiah, 2012).

Pemikiran Vygotsky adalah sebagai berikut (Mutiah, 2012).

- a. Menggunakan pendekatan *developmental* berarti memahami fungsi kognitif anak dengan memeriksa asal usulnya dan transformasinya dari bentuk awal ke bentuk selanjutnya. Jadi, tindakan mental tertentu seperti menggunakan ucapan batin (*inner speech*)

tidak bisa dilihat dengan tepat secara tersendiri, tetapi harus dievaluasi sebagai satu langkah dalam proses perkembangan bertahap.

- b. Vygotsky berpendapat bahwa pada masa kanak-kanak awal (*early childhood*) bahasa mulai digunakan sebagai alat yang membantu anak untuk merancang aktivitas dan memecahkan masalah, bahasa adalah alat yang paling penting dalam proses belajar.
- c. Kemampuan kognitif berasal dari hubungan sosial dan budaya Vygotsky membuat empat kerangka dasar yang menjadi prinsip dalam memahami aspek psikologis pendidikan anak.

Keempat prinsip yang dimaksud adalah sebagai berikut (Khadijah, 2016).

- a. Anak membangun berbagai pengetahuan.
- b. Perkembangan kognitif tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial.
- c. Tingkatan sosial dan budaya secara umum yang mencakup ciri-ciri masyarakat, seperti bahasa; sistem numerik; dan penggunaan teknologi.
- d. Pentingnya peran aktif seseorang dalam mengonstruksi pengetahuannya.

Vygotsky meyakini bahwa perkembangan mental, bahasa, dan sosial didukung serta ditingkatkan oleh orang lain melalui interaksi sosial. Pandangan ini berlawanan dengan pemahaman Piaget di mana anak-anak mengembangkan kecerdasan dan bahasa mereka sendiri. Bagi Vygotsky, perkembangan didukung oleh interaksi sosial. Vygotsky meyakini bahwa anak-anak mencari orang dewasa untuk berinteraksi sosial mulai dari lahir perkembangan terjadi melalui interaksi tersebut. Kontribusi Utama Lev Vygotsky yang terkenal yaitu teori sosial budaya yang menekankan pentingnya hubungan antar-pribadi dalam perkembangan sosial dan kognisi, konsep zona perkembangan proksimal (*zone proximal development*) anak-anak dapat belajar lebih banyak dengan bantuan orang yang lebih kompeten, serta komunikasi antara guru dan

anak-anak dapat menjadi sarana perancahan (*scaffolding*) ke jenjang pembelajaran yang lebih tinggi (Morisson, 2018).

Sementara pengaruh pada pendidikan anak usia dini adalah sebagai berikut (Morisson, 2018).

- a. Penggunaan teknik-teknik *Scaffolding* untuk membantu anak-anak belajar.
- b. Penggunaan pembelajaran kerja sama dan bentuk lain pembelajaran sosial.

Konsep pendidikan anak usia dini yang dikembangkan Vygotsky (Maryatun & Hayati, 2010) antara lain sebagai berikut.

- a. Anak mendapatkan kesempatan yang luas dalam kegiatan pembelajaran. Kesempatan yang dimaksud adalah kesempatan dalam memilih kegiatan belajar hingga kesempatan melakukan sendiri pembelajaran yang dilaksanakan. Kesempatan yang diciptakan guru membuat anak tidak hanya terpaku pada satu kegiatan saja. Guru tidak memaksakan program pembelajaran yang disusunnya kepada anak dengan membuat banyak jenis kegiatan yang dapat dipilih anak.
- b. Pembelajaran pada anak usia dini dikaitkan dengan tingkat perkembangan potensialnya. Usia dan kematangan anak dalam belajar memengaruhi cara dan proses belajar anak itu sendiri. Karenanya, guru perlu mendapat pengetahuan tentang perkembangan anak ketika akan menyusun rencana pembelajaran agar rencana yang dibuatnya tidak terlalu jauh dengan tingkat usia dan perkembangan anak. Pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak memungkinkan konsep pengetahuan dapat diterima dengan baik oleh anak.
- c. Program kegiatan bermain lebih diarahkan pada penggunaan strategi. Bermain digunakan sebagai strategi untuk pengembangan aspek kemampuan anak dalam pembelajaran. Bermain banyak digunakan karena bermain merupakan kegiatan yang paling dekat dengan dunia anak dan menyenangkan. Bermain

banyak pilihan, bersifat aktif dan pasif, dapat disesuaikan dengan situasi, kondisi, serta karakteristik anak.

- d. Anak diberikan kesempatan luas untuk mengintegrasikan pengetahuan yang telah dipelajari dengan pengetahuan prosedural dalam melakukan tugas dan memecahkan masalah. Pengalaman yang telah diperoleh anak di masa lalunya akan digunakan untuk mempelajari konsep selanjutnya dengan tingkat kesulitan yang semakin meningkat. Pengalaman yang diperoleh anak dalam memecahkan masalah di waktu lampau akan digunakannya ketika menemukan permasalahan yang serupa.
- e. Proses belajar dan pembelajaran tidak sekadar bersifat transferal, tetapi lebih merupakan konstruksi. Pembelajaran, terutama untuk anak usia dini, tidak sekadar proses mentransfer ilmu, tetapi lebih bermakna lagi, yaitu proses membangun pengetahuan melalui kegiatan yang dilakukan anak. Jika anak membangun sendiri pengetahuan yang dipelajarinya maka penyimpanan memori pengetahuan tersebut akan bertahan lama dalam ingatan anak.
- f. Pengalaman bersosialisasi lebih berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak terutama dalam kecepatan berbicara. Proses sosialisasi merupakan sarana untuk mempelajari pengetahuan. Sosialisasi memberi kesempatan pada anak untuk berinteraksi yang akan melahirkan pengalaman-pengalaman langsung. Interaksi melatih anak mengembangkan keterampilan berbicara dan mendukung pengoptimalan kemampuan kognitif.

Sumbangan penting Vygotsky pada pendidikan anak usia dini adalah penekanan pada hakikat pembelajaran sosiakultural atau sosial budaya yang menekankan pentingnya hubungan antara individu dengan orang lain dalam perkembangan sosial dan kognisi yang berpengaruh terhadap mental, bahasa, dan sosial anak, konsep zona perkembangan proksimal (*zone proximal development*) anak-anak dapat belajar lebih banyak dengan bantuan orang yang lebih kompeten, teknik *scaffolding* untuk membantu anak-anak belajar ke jenjang pembelajaran yang lebih

tinggi. Selain itu proses membangun pengetahuan melalui kegiatan yang dilakukan anak serta pentingnya kerja sama dalam pembelajaran.

6. Abraham Maslow (1908—1970)

Abraham Maslow lahir 1 April 1908, meninggal 8 Juni 1970 pada umur 62 tahun. Ia banyak menulis, di antaranya *Motivation And Personality* (1954); *Toward a Psychology of Being* (1968); dan *The Father Reaches of Human Nature* (1971) mendukung segi pandangan dinamik, holistik yang banyak kesamaannya dengan pandangan Goldstein dan Angnyal, teman-teman kerjanya di Universitas Braindeis. Maslow beranggapan bahwa pendiriannya tergolong dalam bidang psikologi humanistik yang luas yang disebut sebagai “Mazhab ketiga” dalam psikologi Amerika, dua yang lainnya adalah behaviorisme dan psikoanalisis (Hall & Lindzey, 2005).

Maslow dilahirkan di Brooklyn, New York pada tanggal 1 April 1908. semua gelarnya diperoleh di universitas Wisconsin, tempat ia meneliti tingkah laku kerak. Selama 14 tahun (1937—1951) ia menjadi staf pengajar Brooklyn College. Pada tahun 1951, Maslow pergi ke Universitas Braindeis di mana ia tinggal sampai tahun 1969, ketika ia menjadi anggota tetap pada *da Laughlin Foundation di Menlo Park, California*. Maslow menderita serangan jantung yang menyebabkan kematiannya pada tanggal 8 Juni, tahun 1970 (Hall & Lindzey, 2005).

Abraham Maslow mengembangkan teori motivasi yang disebut aktualisasi diri yang didasarkan pada pemenuhan kebutuhan manusia. Maslow mengidentifikasi aktualisasi diri, atau kepuasan diri sebagai kebutuhan manusia terbesar, tetapi anak-anak dan orang dewasa tidak dapat mencapai aktualisasi diri sebelum kebutuhan kebutuhan dasar mereka terpenuhi.

Teori kebutuhan dasar meliputi kebutuhan pokok, seperti makanan; keamanan; dan keamanan, keanggotaan dan kasih sayang, prestasi dan martabat, serta kebutuhan estetis semua orang memiliki kebutuhan-kebutuhan tersebut tanpa memandang orientasi seks, ras, gender, status sosio-ekonomi, atau usia. pemenuhan kebutuhan sangat penting



Daftar Pustaka

- Alimin, Zaenal. 2011. “Mengembangkan Inklusifitas Dalam Pendidikan”. dalam *Makalah*. Jakarta : Plan Indonesia.
- Andreas Dwidjosumarto. 1996. *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Baharits, Adnan Hasan Shalih. 2007. *Mendidik Anak Laki-Laki*. Jakarta: Gema Insani.
- Crain, William. 2007. *Teori Perkembangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dedy, Kustawan dan Meimulyani Yani. 2013. *Mengenal Pendidikan Khusus Serta Implementasi*. Jakarta: PT Luxima Metro Media.
- Hall, Calvin S dan Lindzey, Gardner. 1993. *Psikologi Kepribadian I Teori-Teori Psikodinamik (klinis)*. Kanisius. Yogyakarta.
- Maiaweng, P. C. D. 2009. “Kajian Analisis Terhadap Konsep Pemikiran John Dewey”. dalam *Jurnal Jaffray*, 7(2): 73.
- Maryatun, Ika Budi & Hayati, Nur. 2010. *Pengembangan Program Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Morrison, George S. 2018. *Dasar Dasar Pendidikatan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Mutiah, Dian. 2012. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.

- Nuraeni. 2014. "Pendidikan Inklusif di Lembaga PAUD". dalam *Jurnal Kependidikan Edisi*, 13.
- O'Neil, M.J. 2006. *The Merck Index an Encyclopedia of Chemical Drugs and Biologicals*. New Jersey: Merck and Co. Inc.
- Papalia, Diane E., dkk. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Patmonodewo, Soemiarti. 2008. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Renzulli, J. S. 1978. "What Makes Giftedness? Reexamining a Definition". dalam *Phi Delta Kappan*, 60(3): 180.
- Smith J. David. (2006). *Inklusi Sekolah Ramah untuk Semua*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Stainback. 1980. *Educating Children With Severe Maladaptive Behaviors*. New York: Stratton.
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2013. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Indeks.
- Supriyoko, Ki. 2017. "Taman Siswa dan Shanti Niketan Perbandingan Konsep". dalam *Abad Jurnal Sejarah*, 1 (1): 69.
- Suyadi dan Ulfah, Maulidya. 2013. *Konsep Dasar Paud*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wasitohadi, W. 2014. "Hakekat Pendidikan dalam Perspektif John Dewey Tinjauan Teoritis". dalam *Satya Widya*, 30(1): 49.



EXPRESS DEALS

1-2 MINGGU
SELESAI

Paket Penerbitan Buku



**literasi
nusantara**

Anggota IKAPI
No. 209/JTI/2018

Fasilitas:

Design Cover Eye Catching

Sertifikat Penulis

Layout Berstandar Tinggi

ISBN

Buku Cetak

Link E Book



Spesifikasi:

- Ukuran UNESCO/A5 • Cover Art Paper/Ivory 230 Gr • Standar 150 Halaman
- Warna Cover Full Colour 1 Sisi • Kertas Isi Bookpaper/HVS
- Warna Isi Black & White • Laminasi Doff/Glossy • Jilid Perfect Binding

Harga Paket Cetak Terbatas

Paket 3 Buku
800.000

Paket 5 Buku
900.000

Paket 10 Buku
1.250.000

Paket 25 Buku
1.950.000

Paket 50 Buku
2.850.000

Paket 100 Buku
4.750.000

*Harga spesial untuk cetak buku di atas 250 eksemplar

Narahubung

+6282347110445 (Tomy Permana)

+6285755971589 (Febi Akbar Rizki)

+6289605725749 (Gusti Harizal)

+6285887254603 (Faizal Arifin)

Kantor Pusat

Perumahan Puncak Joyo Agung
Residence Kav. B11, Merjosari, Kec. Lowokwaru,
Kota Malang, Jawa Timur 65144.

Kantor Cabang Lampung

Jl. Utama 1 No. 29 RT 024/RW 011.
Kelurahan Iringmulyo, Kec. Metro Timur,
Kota Metro. Lampung 34112.



@penerbit_litnus



Penerbit Litnus



@literasinusantara_



www.penerbitlitnus.co.id

JASA KONVERSI

SKRIPSI, TESIS, DISERTASI DAN BAHAN PENELITIAN

MENJADI BUKU BER-ISBN

Penulis cukup mengirim filenya saja, selebihnya kami yang akan memproses editing dan penerbitannya dengan fasilitas:

Layanan Editing:

- ✓ Restruktur Kerangka Naskah
- ✓ Editing Naskah
- ✓ Proofreading
- ✓ Komunikasi Intensif
- ✓ Penerbitan Buku + Bisa mengurus HKI

Layanan Penerbitan:

- ✓ ISBN
- ✓ Desain Cover
- ✓ Layout standar tinggi
- ✓ Buku Cetak & Sertifikat Penulis
- ✓ Link URL e-book

PAKET BRONZE

Rp2.300.000

Fasilitas:

- Konversi Artikel Ilmiah
- Editing Ringan
- ISBN
- Desain Cover
- Layout Berstandar Tinggi
- Sertifikat Penulis
- Buku Cetak 10 eksemplar
- Gratis Link E-book

PAKET GOLD

Rp3.800.000

Fasilitas:

- Konversi Artikel Ilmiah
- Editing Sedang
- ISBN
- Desain Cover
- Layout Berstandar Tinggi
- Sertifikat Penulis
- Buku Cetak 25 eksemplar
- Gratis Link E-book

PAKET DIAMOND

Rp5.000.000

Fasilitas:

- Konversi Artikel Ilmiah
- Editing Berat
- ISBN
- Desain Cover
- Layout Berstandar Tinggi
- Sertifikat Penulis
- Buku Cetak 50 eksemplar
- Gratis Link E-book

Cetak 1000 eksemplar:

Free Layanan Launching buku, tim Litnus akan menjadi fasilitator, admin, dan host dalam virtual launching buku penulis.

PENDAFTARAN HKI

Express 1—2 Jam Selesai

Rp700.000

Hindari klaim orang lain atas karya Anda. Amankan setiap karya dengan mengurus Hak atas Kekayaan Intelektual (HKI) bersama Literasi Nusantara. Dosen yang memiliki legalitas sertifikat HKI dapat mengajukan tambahan angka kredit poin KUM hingga 40 poin.

PENGADAAN BUKU FISIK MAUPUN E-BOOK UNTUK PERPUSTAKAAN DAN DIGITAL LIBRARY

- Harga Ekonomis
- Pilihan Buku Melimpah
- Buku-Buku Terbitan Tahun Terbaru
- Bisa dibantu penyusunan list judul sesuai kebutuhan
- Jaminan Garansi

FREE INSTALASI Digital Library
(Kubuku, Gramedia Digital, Aksaramaya, Henbuk, dll)

Layanan Cetak OFFSET

*Harga Ekonomis *Pengerjaan Cepat *Hasil Berkualitas Tinggi

Telah dipercaya para guru, dosen, lembaga,
dan penulis profesional di seluruh Indonesia



PAKET PENERBITAN BUKU + HKI

1-2 MINGGU SELESAI


literasi
nusantara
Anggota IKAPI
No. 209/JTI/2018

Fasilitas:

Design Cover Eye Catching

Sertifikat Penulis

Layout Berstandar Tinggi

ISBN

Buku Cetak

Link E Book

Royalti

HKI



Spesifikasi:

- Ukuran UNESCO/A5 • Cover Art Paper/Ivory 230 Gr • Standar 150 Halaman
- Warna Cover Full Colour 1 Sisi • Kertas Isi Bookpaper/HVS
- Warna Isi Black & White • Laminasi Doff/Glossy • Jilid Perfect Binding

Harga Paket Cetak + HKI

Paket 3 Buku

1.400.000

Paket 5 Buku

1.500.000

Paket 10 Buku

1.850.000

Paket 25 Buku

2.550.000

Paket 50 Buku

3.450.000

Paket 100 Buku

5.350.000

*Harga spesial untuk cetak buku di atas 250 eksemplar

Narahubung



0858-8725-4603
0882-0099-32207
0899-3675-845

Alamat Kantor

Perumahan Puncak Joyo Agung Residence
Kav. B11 Merjosari, Kec. Lowokwaru,
Kota Malang, Jawa Timur 65144.



@penerbit_litnus



Penerbit Litnus



@literasinusantara_



www.penerbitlitnus.co.id

Promo Penerbitan **BUKU + HKI**

Rp 1.400.000	Ukuran Unesco/B5 Cetak 3 eks
Rp 1.500.000	Ukuran Unesco/B5 Cetak 5 eks
Rp 1.850.000	Ukuran Unesco/B5 Cetak 10 eks
Rp 2.550.000	Ukuran Unesco/B5 Cetak 25 eks
Rp 3.450.000	Ukuran Unesco/B5 Cetak 50 eks
Rp 5.350.000	Ukuran Unesco/B5 Cetak 100 eks



FASILITAS

- ✓ ISBN
- ✓ Layout Berstandar Tinggi
- ✓ Desain Kover
- ✓ Sertifikat Penulis
- ✓ HKI
- ✓ Link E-Book
- ✓ Buku Cetak

KEUNTUNGAN



CEPAT
Proses Penerbitan
1-2 Minggu



EKONOMIS
Hemat 25%



BERKUALITAS
Hasil berkualitas tinggi
dan berstandar Dikti

Narahubung



0858-8725-4603
0882-0099-32207
0899-3675-845



@penerbit_litnus



Penerbit Litnus



@literasinusantara



www.penerbitlitnus.co.id

PENDIDIKAN INKLUSI & TOKOH

PENDIDIKAN ~ ANAK ~ USIA DINI

Pendidikan inklusi mencerminkan semangat kesetaraan dan keberagaman, sementara tokoh-tokoh pendidikan anak usia dini yang diulas dalam buku ini menjadi inspirasi dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung semua anak. Buku ini membahas konsep dasar pendidikan inklusi, menguraikan prinsip-prinsipnya, dan memberikan pemahaman tentang mengapa inklusi menjadi sangat penting dalam pendidikan anak usia dini. Penulis merinci strategi-strategi yang dapat diterapkan untuk menciptakan lingkungan inklusif yang merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh.

Selanjutnya, buku ini menyoroti tokoh-tokoh pendidikan anak usia dini yang telah memberikan kontribusi luar biasa dalam mendukung inklusi. Dari inovasi dalam metode pengajaran hingga dedikasi terhadap anak-anak dengan kebutuhan khusus, para tokoh ini menjadi teladan bagi pendidik dan praktisi pendidikan anak usia dini. Pembaca akan diajak untuk memahami berbagai tantangan dan peluang yang dihadapi oleh pendidikan inklusi pada anak usia dini. Buku ini juga memberikan wawasan tentang bagaimana membangun komunitas pendidikan yang inklusif, di mana setiap anak dihargai dan didukung untuk mencapai potensinya sepenuhnya.

Selain itu, buku ini memberikan gambaran praktis dengan studi kasus, saran implementasi, dan panduan untuk merancang program pendidikan inklusif yang efektif. Ini bukan hanya sekadar panduan teoritis, melainkan juga sumber inspirasi dan motivasi bagi para pendidik, orang tua, dan semua pihak yang peduli terhadap pendidikan anak usia dini yang inklusif.

Buku ini membahas beberapa materi sebagai berikut.

- Konsep Dasar Pendidikan Inklusi
- Pentingnya Inklusi dalam Pendidikan Anak Usia Dini
- Strategi Inklusif dalam Pembelajaran
- Tokoh-Tokoh Inspiratif dalam Pendidikan Anak Usia Dini
- Tantangan dan Peluang dalam Pendidikan Inklusi
- Studi Kasus Pendidikan Inklusi
- Strategi Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat



literasi nusantara



Anggota IKAPI No. 209/JTI/2018
✉ penerbitlitnus@gmail.com
🌐 www.penerbitlitnus.co.id
📧 @litnuspenerbit
📖 literasinusantara
☎ 085755971589

Pendidikan

+17

ISBN 978-623-495-652-8



9 786234 956528

Harga P. Jawa

Rp32.000,-